

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan itu tercermin dari kemampuan manusia dalam berpikir dan merasakan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)¹

Sebagai bentuk kasih sayangnya agar manusia tidak tersesat, Allah menjadikan islam sebagai tuntunan dan petunjuk hidup. Agama berfungsi sebagai standar dalam menentukan sikap dan perilaku manusia, sebab dalam ajaran Islam ada aturan dan anjuran ilahi yang mengarahkan manusia dalam proses kehidupannya. Aturan yang dimaksud memiliki cakupan yang luas, tidak terbatas pada relasi tuhan., melainkan juga mengatur hubungan manusia dan lingkungan.²

¹ LPMQ, *Quran Kemenag in Word*, v. 3, released Oktober 2023.

² Muallimin Muallimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 2017): 249.

Agama Islam merupakan panduan hidup yang komprehensif bagi umatnya, tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menekankan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang mulia³. Akhlak merupakan istilah yang berasal dari kata *khuluq* yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kepribadian seseorang. Dalam Kamus *al-Munjid*, *khuluq* dimaknai sebagai sifat dasar yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan individu. Secara konseptual, istilah ini sejalan dengan pengertian *ethicos* dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada nilai-nilai moral, sikap batin, serta dorongan internal dalam diri manusia yang menjadi dasar munculnya suatu tindakan⁴.

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki posisi yang penting dan menjadi perhatian besar. Al-Qur'an banyak memuat pembahasan mengenai akhlak kurang lebih 1500, bahkan jumlah ayat yang berkaitan dengan akhlak jauh lebih dominan dibandingkan dengan ayat-ayat yang membahas hukum secara teoritis maupun praktis. Selain itu, berbagai hadis Nabi Muhammad SAW., berbentuk perkataan, perbuatan, maupun keteladanan juga memberikan pedoman yang komprehensif tentang nilai-nilai akhlak mulia dalam seluruh dimensi kehidupan manusia.

³ Achmad Dahlan and Didi Darmadi, "Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern: The Integration of Iman and Morality in the Thought of Badiuzzaman Said Nursi: The Moral Foundation in the Modern Life," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (February 2025): 51–90.

⁴ Muhammad Jauhar Kholish, "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 2021): 83–96.

Islam menempatkan akhlak sebagai aspek utama yang perlu dipelajari dan diamalkan, karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip serta pedoman yang mengatur tata kehidupan umat Islam dalam aktivitas sehari-hari. Pada hakikatnya, kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT dan sesama makhluk-Nya ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Sebaliknya, ketika akhlak tidak dijadikan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku, maka nilai kemuliaan tersebut akan semakin menjauh dari diri seseorang⁵.

Akhlak dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar etika sosial, tetapi lebih dalam sebagai cerminan dan buah dari keimanan yang tertanam dalam hati. Rasulullah SAW sendiri menegaskan tujuan pokok diutusnya beliau sebagai nabi adalah untuk melakukan penyempurnaan terhadap akhlak manusia, sebagaimana keterangan yang termuat dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad)⁶

Melalui hadis tersebut dapat dipahami bahwa Islam menjadikan pembentukan akhlak sebagai salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam ajarannya. Oleh karena itu, salah satu tujuan pokok ajaran Islam yakni

⁵ Husaini Husaini, “Pendidikan Akhlak Dalam Islam,” *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 2, no. 2 (December 2018): 33–53.

⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2001).

mewujudkan akhlak mulia, yang pada akhirnya membentuk kehidupan yang harmonis, penuh kepedulian, saling membantu, serta terjalinnya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Akhlak dalam Islam berlandaskan pada nilai ketakwaan. Taqwa dipahami sebagai upaya menjaga dan memelihara diri dengan melaksanakan seluruh perintah serta menjauhi segala larangan Allah swt. Akhlak merupakan manifestasi perilaku yang bersumber dari dalam diri individu dan tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dalam keseharian, sehingga melahirkan kebaikan yang hakiki.

Akhlak menjadi unsur fundamental dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya mempengaruhi perilaku individu sekaligus berperan dalam membangun tatanan sosial, bermasyarakat, dan berbangsa. Akhlak sebagai penyebab berdiri atau jatuhnya pribadi manusia. Makmur atau rusaknya sebuah negara bisa dinilai dari akhlak masyarakatnya. Apabila akhlak yang ditonjolkan adalah akhlak terpuji maka makmur dan sejahtera negara tersebut. Namun apabila yang unggul adalah akhlak tercela maka rusaklah tatanan hidup masyarakatnya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa akhlak menjadi poin penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Apabila moral sudah tidak bisa dinilai kebaikannya maka kehormatan dari bangsa tersebut akan hilang. Dalam rangka menjaga keberlangsungan

⁷ Mhd Habibu Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (December 2019): 30.

hidup yang sejahtera maka diperlukan akhlak yang baik. Mencapai akhlak mulia bukan sesuatu yang mudah, karena era saat ini adalah era modern dengan krisis akhlak baik dan menurunnya moral.⁸

Di era globalisasi ini tantangan dalam membentuk dan mempertahankan akhlak mulia semakin kompleks. upaya untuk mewujudkan akhlak mulia di kalangan generasi muda, saat ini dihadapkan pada fenomena degradasi akhlak yang semakin mengkhawatirkan⁹. Kemajuan teknologi dan gempuran arus informasi global melalui media sosial telah membawa dampak ganda. Di satu pihak, perkembangan teknologi digital menghadirkan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Beragam platform serta aplikasi berbasis digital memungkinkan individu untuk berkomunikasi, mengakses data, serta melakukan berbagai aktivitas secara cepat dan efisien. Perkembangan internet dan media sosial telah memberikan berbagai dampak positif yang cukup signifikan, khususnya dalam memperluas jaringan hubungan dan mempererat konektivitas antar manusia lintas wilayah dan negara.¹⁰ Di sisi lain, kondisi tersebut juga memungkinkan masuknya berbagai nilai yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

⁸ Samsul Rifa'i, "Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Mengenai Akhlak Baik Kunci Keberhasilan Dunia Akhirat (Analisis Pentingnya Akhlak Pada Generasi Z)," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 60–68.

⁹ Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama, "Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern," *Nathiqiyyah* 6, no. 1 (June 2023): 11–18.

¹⁰ Meilisa Ani Nurhayati et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (June 2023): 1–27.

Fenomena seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan bahasa yang tidak santun, menipisnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta individualisme yang tinggi menjadi gambaran nyata dari tantangan yang dihadapi pada masa kini.¹¹ Nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas masyarakat mulai tergerus. Dalam kondisi seperti ini, akhlak tidak lagi hanya menjadi persoalan pribadi, melainkan telah menjadi isu sosial untuk ditangani.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Barito Kuala, jumlah remaja di kabupaten Barito Kuala pada tahun 2024 diperkirakan berjumlah 25.830 jiwa atau sekitar 7,76% dari jumlah penduduk Barito Kuala. Kasus kriminal di barito kuala mencapai angka 170 kasus dengan 62 kasus narkoba, umum 61 kasus, dan lain-lain. Adapun kasus yang melibatkan remaja yakni tawuran dan penyalahgunaan narkoba. Dari tahun ke tahun jumlah kasus-kasus semakin meningkat.¹²

Sebagai respon atas fenomena ini, para orang tua memilih untuk menjaga anaknya dengan ditempatkan di Lembaga Pendidikan berbasis pesantren¹³. Pondok pesantren diharapkan menjadi benteng tersebut, yang tidak hanya menghasilkan santri dengan kemampuan berpikir yang baik (*al-*

¹¹ Salsabila Awaliah et al., "Fenomena Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (April 2025): 321–322.

¹² Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Barito Kuala, *Statistik Menurut Subjek*, 2025, <https://baritokualakab.bps.go.id/id>.

¹³ Muhammad Ilham Alfajri, Wahid Abdul Kudus, and Yustika Irfani Lindawati, "Rasionalitas Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 3 Kampus Dza Izza Sebagai Lembaga Pendidikan Anak," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (December 2023): 1025–1042.

faqih), tetapi juga unggul dalam aspek moral (*al-akhlāq al-karīmah*). Namun, dalam realitanya, dunia pesantren tidak sepenuhnya kebal dari persoalan akhlak. Berbagai fenomena perilaku menyimpang masih kerap ditemui, seperti kurangnya adab kepada guru, sikap individualistis, ketidakjujuran, hingga ketidakdisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sebagai bentuk usaha dalam membentengi akhlak santri, pondok pesantren menerapkan bimbingan agama Islam secara konsisten. Kegiatan ini bertujuan memberikan arahan dan pedoman hidup kepada individu agar senantiasa berjalan sesuai dengan tuntunan Allah Swt., demi meraih kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan di akhirat. Bimbingan ini menjadi bagian dari peran manusia dalam membina dan mengarahkan sesama menuju terbentuknya pribadi yang ideal melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan. Bahkan, dalam perspektif Islam, bimbingan dipandang sebagai amanah ilahi yang telah diemban oleh para Rasul dan Nabi sebagai misi utama dalam membimbing umat manusia¹⁴. Salah satu pesantren yang berkontribusi dalam melakukan bimbingan agama islam ini adalah Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala.

Bimbingan agama islam di pesantren ini bukan sekedar menanamkan ilmu agama, akan tetapi juga membentuk akhlak santri agar sejalan dengan prinsip islam. Hal ini mencakup tentang pemahaman ilmu agama, menginternalisasikan nilai-nilai ajaran islam kedalam hati, dan dorongan

¹⁴ Hemlan Elhany, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (July 2017).

untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Para santri dibimbing untuk mengamalkan ajaran islam yang diperoleh dari aktivitas rutin yang dilaksanakan di *boarding school* seperti shalat berjamaah, zikir, ta'limul kitab, puasa, dan tahfiz. Kegiatan-kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk membentuk kepribadian yang Qur'ani, berakhlakul karimah, dan berwawasan lingkungan sesuai dengan visi pesantren.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, bimbingan agama islam yang di terapkan di sini memiliki hubungan dan pengaruh terhadap akhlak, seperti penelitian dari Putri Lizah Ariani dan Indah Muliati yang meneliti tentang Pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap Akhlak, yang menunjukkan terdapat pengaruh antara program tahfiz Al-Quran terhadap pembentukan akhlak sesama manusia sebesar 28%¹⁶. Penelitian dari Agusmin dan Rocman Basuni terkait internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter, yang mengungkapkan bahwa santri mengalami peningkatan akhlak setelah mengikuti taklim kitab kitab berupa sikap tawadhu¹⁷. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Agnes Apriliana Dewi, dkk. yang berjudul Korelasi antara Kedisiplinan Ibadah Shalat dengan Akhlak Siswa yang menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara

¹⁵ Alisia Zahro'atul Baroroh and Abdul Khobir, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern," *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan* 2, no. 1 (December 2024): 1–13.

¹⁶ Putri Lizah Aryani and Indah Muliati, *Pengaruh Program Tahfiz Al-Quran Terhadap Pengembangan Akhlak Siswa Di Rumah Tahfiz Al-Hufazh Padang Koto Gadang*, n.d.

¹⁷ Agusmin Agus and Rocman Basuni Basuni, "Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren," *Arsy* 9, no. 1 (February 2025): 29–45.

kedisiplinan ibadah sholat dengan akhlak siswa.¹⁸ Dari banyaknya bimbingan agama islam yang dilakukan di Darul Ihsan Islamic Boarding School diharapkan dapat juga memiliki pengaruh terhadap akhlak santri.

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan wakil pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Barito Kuala, diketahui bahwa akhlak santri memiliki keragaman. Sebelum memasuki pesantren, para santri menunjukkan perilaku yang beraneka ragam, baik dari segi akhlak yang terpuji maupun sebaliknya. Namun, setelah menempuh bimbingan di pesantren selama beberapa semester hingga beberapa tahun, terlihat adanya perubahan dan peningkatan akhlak santri ke arah yang lebih baik.¹⁹

Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara harapan ideal pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk generasi berakhlak mulia dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Meskipun demikian, temuan ini masih bersifat kualitatif berdasarkan pengamatan pribadi dan keterangan lisan dari pengasuh serta orang tua santri, belum didukung oleh data kuantitatif yang dapat menggambarkan secara pasti tingkat pengaruh akhlak santri tersebut. Sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam guna memperoleh data yang bersifat terukur terkait pengaruh bimbingan agama Islam terhadap akhlak santri di Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala. Kajian dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan

¹⁸ Agnes Apriliana Dewi, Ratika Novianti, and Nur Widiastuti, "Korelasi Antara Kedisiplinan Ibadah Shalat dengan Akhlak Siswa MA Hidayatul Mubtadiin Tahun Pelajaran 2023/2024," *Jurnal Nurhidayah* 1, no. 1 (2024): 1–12.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Mita Ilina, S.Pd., wakil pimpinan Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala.

menganalisis **“Pengaruh Bimbingan Agama Islam terhadap Akhlak Santri Darul Ihsan Islamic Boarding School Barito Kuala”**.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat akhlak santri di Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala?
2. Apakah terdapat pengaruh bimbingan agama islam terhadap akhlak santri Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran bagaimana kondisi akhlak santri di Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh bimbingan agama islam yang diterapkan terhadap akhlak santri Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dipahami sebagai pandangan atau keyakinan awal yang dijadikan dasar pemikiran, yang diterima kebenarannya tanpa melalui proses pembuktian terlebih dahulu. Dalam konteks penelitian, asumsi penelitian merujuk pada serangkaian anggapan dasar mengenai suatu fenomena yang digunakan sebagai landasan dalam menyusun kerangka

berpikir serta menentukan langkah yang akan dijalani saat keberlangsungan tahapan penelitian.²⁰ Karena asumsi merupakan spekulasi, maka asumsi juga dapat disebut sebagai dasar pemikiran sementara yang dianggap benar. Dalam penelitian ini terdapat asumsi-asumsi dasar, yakni:

- a. Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak santri.
- b. Akhlak santri dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.
- c. Para santri memiliki bermacam-macam akhlak.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dipahami sebagai dugaan awal yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang sedang dikaji dan kebenarannya akan diuji melalui penerapan metode penelitian yang sesuai. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan jalannya proses penelitian secara sistematis²¹. Adapun hipotesis yang diajukan peneliti yakni,

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada bimbingan agama islam terhadap akhlak santri Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala..

²⁰ Pinton Setya Mustafa et al., “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga,” *Insight Mediatama*, 2022, 66.

²¹ Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada bimbingan agama islam terhadap akhlak santri Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penambahan wawasan keilmuan pada bimbingan dan penyuluhan Islam, khususnya terkait bagaimana pendekatan bimbingan agama Islam mempengaruhi akhlak santri. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan teoritis yang relevan untuk bimbingan agama islam yang terdapat di *boarding school* dan dapat menjadi model rujukan bagi yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh bimbingan agama islam terhadap akhlak, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti pesantren ataupun sejenisnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan membuka ruang penerapan keilmuan bimbingan agama Islam serta mengkaji pengaruhnya terhadap akhlak santri di lingkungan pesantren.

b. Kegunaan bagi Lembaga (Darul Ihsan *Islamic Boarding School* Barito Kuala)

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pihak lembaga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program

bimbingan agama islam. Dengan begitu, diharapkan santri dapat memiliki akhlak yang lebih baik sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep serta cara pengukuran variabel yang diterapkan dalam penelitian.²² Dalam konteks ini, variabel penelitian dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Penelitian ini menetapkan bimbingan agama Islam sebagai variabel bebas (X), sedangkan akhlak ditempatkan sebagai variabel terikat (Y).

1. Variabel X (Bimbingan Agama Islam)

Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan agama islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan beragama sesuai dengan tuntunan Allah Swt., dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²³

Maksud bimbingan agama Islam dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan rutin yang diikuti oleh para santri di pesantren, seperti shalat berjamaah, zikir, puasa, ceramah/*ta'lim kitab*, tilawah dan tahfiz al-qur'an,

²² Almahera Hasibuan, Diamon Sembiring, and Yulia Yulia, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi, Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Karyawan Di PT. PCI Elektronik Internasional," *Journal of Management and Accounting (JMA)* 1, no. 1 (2022): 81–90.

²³ Aunur Rahim Faqih, "Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam," *Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta, Yogyakarta*, 2001, 4.

yang diukur melalui seberapa sering (frekuensi) santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan agama islam tersebut.

2. Variabel Y (Akhlak)

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan batin yang tertanam dalam jiwa manusia, yang darinya muncul perbuatan secara alami tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Apabila keadaan tersebut melahirkan perilaku yang baik serta sejalan dengan akal sehat dan ajaran agama, maka hal tersebut digolongkan sebagai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, apabila sifat itu mendorong perilaku yang buruk dan menyimpang, maka dikategorikan sebagai akhlak tercela.²⁴

Yunahar Ilyas pada karyanya yang berjudul *Kuliah Akhlak* menjelaskan bahwa cakupan akhlak bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Akhlak bukan hanya sekedar membahas dengan hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga hubungan sesama makhluk. Berdasarkan hal tersebut, beliau mengklasifikasikan akhlak ke dalam beberapa bentuk, yaitu akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, individu, keluarga, masyarakat, serta akhlak bernegara²⁵.

Dalam penelitian ini, akhlak dipahami sebagai sifat yang melekat dalam diri individu dan tercermin melalui perilaku yang muncul secara

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 3 (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, 1995), 52.

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), 6.

otomatis dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui proses pertimbangan yang panjang. Akhlak tersebut dinilai berdasarkan wujud perilaku yang dapat dikategorikan ke dalam perbuatan terpuji maupun tercela, dengan berlandaskan pada penilaian akal sehat serta norma-norma ajaran Islam. Akhlak terpuji tercermin dalam perilaku yang bernilai positif, sedangkan akhlak tercela tampak melalui perilaku yang bernilai negatif.

Secara operasional, akhlak dalam penelitian ini meliputi beberapa dimensi, yakni akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, individu, keluarga, masyarakat, serta akhlak dalam kehidupan bernegara. Untuk kepentingan pengukuran penelitian, akhlak ditetapkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

3. *Islamic Boarding School* (Pesantren)

Islamic boarding school terdiri dari 3 kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Islamic*”, “*boarding*”, dan “*school*”. *Islamic boarding school* adalah suatu tempat belajar yang didalamnya ada penginapan untuk siswanya dimana rancangan pembelajarannya cenderung Islami yang bertujuan untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang efisien.²⁶ *Islamic boarding school* atau sekolah berasrama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Darul Ihsan Islamic Boarding School Barito Kuala.

²⁶ Mutia Hafizah and Dina Sukma, “Value System in Learning Student Independence in Islamic Boarding School Environment in Indonesia,” *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 52–53.

G. Penelitian Terdahulu

Melalui proses peninjauan dan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, diketahui adanya penelitian-penelitian yang relevan dan sejenis yang mengkaji hubungan antara bimbingan agama Islam dan akhlak. Beberapa penelitian terdahulu tersebut, yakni:

1. Penelitian oleh Elsha Widya Sumarna, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi “*Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Akhlakul Karimah pada Remaja Majelis Mahabbaturrasul MAN 2 Indragiri Hilir, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Tahun 2024*”.

Penelitian skripsi ini mengkaji pengaruh bimbingan keagamaan terhadap peningkatan akhlakul karimah pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 60 orang remaja yang aktif pada organisasi keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama, terutama melalui metode ceramah, berpengaruh signifikan dalam membentuk akhlakul karimah remaja. Bimbingan ini membantu individu memahami diri dan lingkungannya serta meningkatkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

2. Penelitian oleh Maulana Irmawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Skripsi “*Pengaruh Bimbingan Akhlak*

terhadap Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Awaliyah Baitussalam Yayasan Baitussalam Kramat Jati, Jakarta Timur Tahun 2007”.

Penelitian ini menyoroti pentingnya bimbingan akhlak untuk membentuk akhlak yang baik pada santri. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa bimbingan akhlak memiliki peran besar dalam meningkatkan perilaku santri, seperti ketaatan kepada Allah Swt., sikap berbakti kepada orang tua, serta menjauhi berbagai perilaku yang buruk. Temuan penelitian tersebut menilai bahwa akhlak yang baik bisa dibentuk melalui bimbingan yang intensif dan berkelanjutan sejak usia dini.

3. Penelitian oleh Nur Habibah, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) K. H. Abdurrahman Wahid Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Skripsi “*Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Munawaroh Batang Tahun 2023*”.

Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam memberikan pengaruh sebesar 60,6% terhadap akhlak santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani, seperti pengajian dan konseling, memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.

4. Penelitian oleh Aisa Ratnawati, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Skripsi “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Kitab Al-Akhlak Lil Banin terhadap Akhlak Mahmudah Santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Tahun 2021*”.

Penelitian ini mengkaji pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama kitab *Al-Akhlak Lil Banin* terhadap akhlak mahmudah santriwati. Dengan pendekatan kuantitatif melalui studi populasi, seluruh subjek penelitian yang berjumlah 55 santriwati kelas VIII dilibatkan. Teknik analisis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa intensitas bimbingan agama memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak mahmudah santriwati. Nilai Freg sebesar 43,775 dan signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan nilai R Square sebesar 0,452 yang berarti intensitas bimbingan agama mempengaruhi 45,2% variasi akhlak mahmudah santriwati.

Seluruh penelitian di atas memiliki kesamaan dalam menyoroti pentingnya bimbingan agama atau rohani dalam pembentukan akhlak individu. Meskipun dilakukan pada lokasi dan subjek yang berbeda, hasilnya konsisten menunjukkan bahwa bimbingan yang berbasis nilai agama efektif dalam meningkatkan kualitas akhlak, baik pada remaja maupun santri. Penelitian ini menjadi landasan penting untuk memahami bahwa bimbingan agama harus menjadi bagian integral dalam pendidikan akhlak di berbagai lembaga pendidikan.

Adapun subjek penelitian terdiri dari individu yang terlibat dalam lingkungan keagamaan (remaja dan santri) dan fokus utama adalah bagaimana bimbingan agama dapat meningkatkan kualitas akhlak. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa. Meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi, semua penelitian sepakat bahwa bimbingan ini merupakan elemen penting baik di tingkat dasar, pesantren, maupun madrasah aliyah.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara terstruktur dalam lima bab, di mana setiap bab terbagi ke dalam beberapa sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, pada bab ini terdapat latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI, terdapat penjelasan tentang teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, seperti konsep bimbingan agama Islam, dan akhlak santri, serta kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN, berisikan metode, pendekatan dan jenis, populasi dan sampel, lokasi, data, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, termasuk data angket, dokumentasi, dan

wawancara. Pembahasan dilakukan dengan mengacu pada teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP, berisikan kesimpulan dan saran.